

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya umumnya tidak lepas dari hal magis yang tidak dapat diterima dengan logika. Kekayaan tradisi dan budaya ini memunculkan ketertarikan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian terkait folklor. Menurut Danandjaja (1991) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya suatu masyarakat yang diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi.

Dalam Danandjaja (1996), Jan Harold Brunvand membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Fokus pada penelitian ini adalah folklor lisan, yang mana folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk dari folklor lisan antara lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Menurut Rusyana (1978: 17), cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat juga mempunyai beberapa jenis, yaitu mitos, legenda dan dongeng. Menurut Danandjaja (1991: 50), mitos biasanya berisi kisah mengenai asal usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya, mitos

bertujuan untuk dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk dalam hidup, melagalisir aktivitas budaya yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran atau logika.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia banyak terdapat mitos yang sudah diyakini sejak dahulu, salah satunya yaitu mitos tentang *Ujuang Tanjung* yang ada di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Ujuang Tanjung* merupakan nama sebuah pantai yang ada di Kenagarian Muaro Sakai. Pantai ini sering dikaitkan dengan hal-hal atau kejadian-kejadian mistis yang pernah terjadi di daratan maupun di lautan.

Salah satu kejadiannya, yaitu pada tahun 2020 pernah terjadi bencana badai di Pesisir Selatan pada dini hari yang mengakibatkan banyak kapal yang tenggelam dan terdampar. Setelah beberapa hari pencarian, beberapa kapal yang hilang sudah berhasil ditemukan, kecuali satu kapal dari nagari Air Haji. Kapal dari nagari Air Haji ini beranggotakan 10 orang awak kapal yang semuanya berasal dari Kenagarian Air Haji. Kapal ini disebut juga kapal bagan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan menggunakan jaring. Semenjak kejadian badai tersebut, kapal ini tidak pernah ditemukan keberadaannya bersamaan dengan kesepuluh awak kapal. Sudah banyak pencarian dilakukan, mulai dari tim SAR hingga pencarian dari keluarga korban pribadi.

Setelah pencarian-pencarian yang telah dilakukan tersebut, kemudian tersebar rumor kalau kapal tersebut sudah dibawa ke alam gaib yang berada di pantai *Ujuang Tanjung* Kenagarian Muaro Sakai. Rumor ini tersebar di kalangan

orang kampung yang juga bekerja sebagai nelayan karena kabarnya keluarga korban sampai memanggil orang pintar untuk mencari keberadaan kapal yang hilang tersebut. Kemudian tersebar cerita kalau kapal tersebut telah dibawa ke alam gaib yang berada di Pantai *Ujuang Tanjung*. Kabar tersebut tersebar dari cerita orang-orang kampung yang juga nelayan kalau keluarga korban mendatangkan orang pintar untuk mengetahui keberadaan kapal tersebut.

Bukan hanya kejadian ini saja yang dikaitkan dengan pantai *Ujuang Tanjung*, namun ada juga kejadian di masa lalu, yaitu ada nelayan yang jatuh dari kapal dan hilang selama beberapa bulan. Setelah dilakukan pencarian dengan bantuan orang pintar, nelayan yang hilang tersebut akhirnya berhasil ditemukan di pantai *Ujuang Tanjung* dengan keadaan tidak sadarkan diri namun masih hidup.

Dari kejadian dan cerita inilah penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang pantai *Ujuang Tanjung* dengan judul “Bentuk dan Fungsi Mitos *Ujuang Tanjung* di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura: Kajian Folklor”.

Mempelajari tentang mitos sama dengan halnya mempelajari kehidupan masyarakat yang memiliki legenda atau cerita rakyat tersebut. Penyebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan menyebabkan terjadinya perubahan cerita, sehingga muncul beberapa versi dan varian dari cerita rakyat yang sama. Jadi, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana isi dari mitos *Ujuang Tanjung* dan juga untuk melihat apa saja fungsi dari mitos ini bagi masyarakat Kenagarian Muaro Sakai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum daerah penelitian, yaitu Kenagarian Muaro Sakai Inderapura dan keterkaitannya dengan mitos Ujuang Tanjung?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi mitos *Ujuang Tanjung* yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Muaro Sakai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara umum daerah penelitian, yaitu daerah Kenagarian Muaro Sakai Inderapura dan keterkaitannya dengan mitos Ujuang Tanjung.
2. Mendeskripsikan bentuk dari mitos *Ujuang Tanjung* yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Muaro Sakai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan isi dan cerita tentang mitos *Ujuang Tanjung*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah dokumentasi tentang mitos-mitos yang ada di Indonesia khususnya daerah Pesisir Selatan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian- penelitian selanjutnya tentang mitos- mitos yang ada di Indonesia khususnya daerah Pesisir Selatan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan informasi agar kemudian hari dapat dipertimbangkan oleh masyarakat dan juga pemerintah dalam pelestarian serta inventarisasi mitos- mitos yang ada di Minangkabau, khususnya Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang cerita rakyat khususnya legenda bukanlah sebuah penelitian yang baru. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrif (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Mitos Imbu Terhadap Perlindungan Alam Laut Kepulauan Wakatobi*, yang terbit di jurnal *Kandai*, Vol.11. No. 1, Mei 2015: 84-98. Berdasarkan penelitian Asrif, dapat disimpulkan bahwa Mitos imbu dan ritual kemaritiman lainnya berperan penting dalam melindungi alam laut, mitos imbu berfungsi menjaga relasi kedua belah pihak antara manusia dan alam laut.

Penelitian yang dilakukan oleh Awanda Hananing Utari (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Makna Mitos Ujaran Larangan Orang Tua atau Pamali di Desa Tiru Kidul Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*. Berdasarkan penelitian

ini diperoleh bahwa kebudayaan merupakan ciri khas yang harus dijaga dan dilestarikan, banyak yang dapat diambil dari berbagai kebudayaan, seperti kebudayaan tentang keyakinan dan pamali. Walaupun telah dijelaskan bahwa pamali dan mitos adalah suatu yang sulit diterima oleh akal, tetapi dalam kenyataannya dibalik pantangan pamali dan mitos masih ada hal positif yang masuk akal dan dapat kita terima.

Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Setiawan (2009) dalam artikel yang berjudul *Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Cianjur Selatan menanggapi mitos Nyi Roro Kidul dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kaitan antara masyarakat di pesisir pantai Cianjur Selatan sangat erat dengan mitos Nyi Roro Kidul. Keeratan tersebut dapat dilihat dari beberapa upacara yang secara umum ditujukan untuk menghormati keberadaan dan kekuasaan Nyi Roro Kidul atas wilayah pantai Cianjur Selatan. Berikut beberapa upacara tradisional yang terkait dengan Nyi Roro Kidul adalah *nyalawena, syukuran pasisiran, hajat mulud, babad astana, bebersih cikhuripan, ngaruwat, dan mitembayan panen pare*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramzan dan Mufti Riyani (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Kearifan Lokal dan Folklor Asal Usul Kota Langsa*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat delapan jenis folklor asal usul Kota Langsa yang beredar dalam masyarakat. Dengan mayoritas pengklasifikasikannya sebagai folklo lisan. Folklor asal usul Kota Langsa dapat dianalisis dari pendekatan bahasa, latar belakang toponim dan perkembangan bentuk folklor.

implementasi kearifan lokal dalam sistem budaya dan *sosial* antara lain ditemukan pada kearifan lokal meulot, peulara uteun, dan duek pakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti Nuria (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Mitos Matu dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir (studi di pekan way sindi kecamatan karya penggawa-pesisir barat)*, menyimpulkan bahwa untuk mengetahui bagaimana persepsi pemerintahan, dan masyarakat setempat tentang adanya ritual *Ngundang Matu* serta untuk mengetahui makna dan bentuk dari ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual ngundang matu ini biasanya dilakukan pada saat keluarga dari keturunan kerajaan baik itu suntan, dalam raja, sai batin, dan minak melakukan suatu acara seperti nganjong/butayuh, busunatngeni belagh adok dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Dwiyanti (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat di Kediri*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita Arjuna Wiwaha, Bebuksah Gagang Aking, Si Tanjung, dan Sudamala meliputi nilai kesabaran, keberanian, memelihara kesucian diri, kesetiaan, amanah atau dapat dipercaya, kepatuhan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai teladan hidup pembaca agar pembaca dapat mengetahui bagaimana cara memperlakukan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Yusanti (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang, Jambi*, yang terbit di Jurnal Totobuang, Vol.7, menyimpulkan bahwa keyakinan

masyarakat Pulau Temiang akan kebenaran mitos menunjukkan bahwa mitos memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan kelompok masyarakat itu, mitos dijadikan acuan dalam beraktifitas dan bersosialisasi karena ada nilai pembenaran yang terkandung di dalam mitos, mitos bahkan dijadikan sebagai tameng atau perisai untuk melindungi seseorang dari sesuatu yang membahayakan jiwa. Meskipun dianggap bertentangan dengan ajaran agama, mitos tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Pulau Temiang sampai saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfia Lutfiansah (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Legenda Putri Jawi di Desa Candiwates: Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh*, menyimpulkan bahwa fungsi yang terdapat dalam legenda tersebut meliputi a) fungsi sebagai alat hiburan, yakni legenda Putri Jawi melatarbelakangi Candi Jawi sehingga menjadi daya tarik wisatawan. b) fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, yakni diadakannya acara sedekah desa yang dilaksanakan semua masyarakat. c) fungsi sebagai alat pendidik anak, yakni terdapat dalam cerita legenda berupa sikap Kebo Suwayuwo yang berani menerima tantangan, Putri Jawi yang patuh kepada orang tua dan lain-lain, d) fungsi sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, yakni tampak pada masyarakat dusun jawi tidak boleh bersikap sombong yang diajarkan melalui legenda Putri Jawi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pana Pramulia, Icha Fadhilari, dan Ahmad Rifa'i (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Mitos Bujuk Agung Di Bondowoso (Kajian Folklor)* menyimpulkan bahwa fungsi dalam mitos tersebut adalah a) sebagai alat pendidik, yaitu dapat dilihat dari cerita bertema perlawanan terhadap ketidakadilan. b) sebagai alat penebal perasaan

solidaritas kolektifnya, yaitu dapat dilihat dari cerita tentang sikap solidaritas warga untuk melindungi Kiai Agung yang telah mengajarkan keberanian untuk melawan penjajah Belanda. c) sebagai alat pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, yaitu dapat dilihat dari cerita tentang sanksi sosial yang diberikan oleh warga agar Belanda tidak lagi sewenang-wenang. d) sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan, yaitu dapat dilihat dari cerita tentang perjuangan warga melawan ketidakadilan Belanda, dan warga percaya kalau kejahatan tidak akan pernah menang melawan kebaikan. e) fungsi hiburan, yaitu dapat dilihat dari keseruan cerita yang disajikan. f) mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan, yaitu dapat dilihat dari makna yang tersirat dalam cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Eggy Fajar Andalas (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Fungsi Dan Dampak Mitos “Eyang Sapu Jagad” Bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ubalan Dan Desa Maguan Kabupaten Malang* menyimpulkan bahwa fungsi dalam mitos tersebut a) sebagai alat penguat rasa solidaritas antar anggota masyarakat pemilik kebudayaan, yaitu dapat dilihat dari adanya kerja bakti yang dilakukan masyarakat untuk selalu membersihkan “sumber umbulan”, dan juga adanya kerja bakti yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan kawah petilasan Eyang, b) sebagai alat kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat, yaitu dapat dilihat dari adanya larangan-larangan di “sumber umbulan” yang disepakati masyarakat kolektif untuk harus dipatuhi, c) sebagai wahana pendidikan bagi anggota masyarakat, yaitu dapat dilihat dari adanya anggota jama’ah yasin perempuan yang selalu melakukan tahlilan di

mushollah petilasan Eyang pada hai jumat legi, d) sebagai alat promosi wisata, yaitu dapat dilihat dari adanya wisata pemandian yang diberi nama “umbulrejo”.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Puspitasari (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom* menyimpulkan bahwa fungsi dalam mitos tersebut adalah: a) sebagai suatu bentuk hiburan, yaitu dapat dilihat dari adanya kesenian tayub dan wayang yang diadakan oleh masyarakat dan Mbah Uden, b) sebagai alat pengesahan pranata- pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu dapat dilihat dari adanya kegiatan sedekah bumi “nyadranan” secara hukum adat harus tetap dilaksanakan, karena itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, c) sebagai pendidikan anak- anak, yaitu dapat dilihat dari beberapa kutipan yang menceritakan tentang nilai-nilai pendidikan terutama dalam hal agama, d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, yaitu dapat dilihat dari kutipan yang meceritakan tentang mitos sedekah buni memang memaksa masyarakat khususnya warga Drokilo agar tidak meninggalkan tradisi yang memang sudah ditentukan sejak dulu, e) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, yaitu dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang saling tukar makananan antar warga saat acara sedekah bumi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Puspitasari (2022) dalam artikelnya yang berjudul folklor: fungsi dan nilai budaya pada mitos sumur bumbung dan buyut nolo menyimpulkan bahwa fungsi dalam mitos tersebut adalah a) sebagai bentuk hiburan, yaitu dapat dilihat dari adanya tontonan berupa tledekan atau gending- gending jawa yang menyajikan nyanyian dan tarian jawa, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu terlihat pada

masyarakat yang mengharuskan dilaksanakannya sedekah desa agar hasil panen meningkat dan jauh dari penyakit, c) sebagai alat pendidikan anak-anak, yaitu dapat dilihat dari kutipan yang menceritakan tentang Buyut Nolo yang seorang perempuan bisa menjaga amanah dengan baik, sejak beliau hidup hingga meninggal dunia, d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya, yaitu dapat dilihat dari kutipan yang menceritakan tentang cara mengambil air di sumur bumbung yaitu harus izin terlebih dahulu dan bejanji tidak menyalahgunakan sumur itu untuk dijadikan motif kejahatan.

1.6 Landasan Teori

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif atau masyarakat, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991:2).

Cerita prosa rakyat merupakan bentuk yang paling banyak diteliti. Menurut Boscom dalam Dananjaja (1965), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu mite atau mitos, legenda, dan dongeng. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar- benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mitos di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya yaitu mitos asli dari

Indonesia dan mitos yang berasal dari luar negeri, terutama mitos dari India, Arab, dan Negara sekitar laut tengah.

Boscom dalam Danandjaja (1986) juga menyatakan bahwa fungsi folklor sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidik anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar noma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi mitos adalah sebagai pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam bertindak. Selain itu mitos juga dapat berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Mitos bisa menjadi pembatas tingkah laku atau fungsi kontrol (dimana anggota masyarakat saling mengingatkan satu sama lain untuk bertindak sesuai dengan mitos yang berlaku). Laksono (2000: 4) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional keberadaan mitos berfungsi untuk mengukuhkan sesuatu yang bernilai sosial. Mitos merupakan kontrol bagi aktivitas masyarakat. Rasa keberanian dan ketakutan seringkali dipengaruhi oleh adanya mitos. Dengan kata lain mitos tidak ubahnya peraturan tidak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003: 62) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Ada tiga tahap yang harus dilalui seorang peneliti di tempat jika berhasil dalam usahanya, yaitu: (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, (3) teknik penyajian data.

1.7.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama 2 minggu. Penelitian ini dilakukan di daerah pantai dan perkampungan sekitar pantai *Ujuang Tanjung*, Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

1.7.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau memiliki karakteristik tertentu, yang mana dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa ketentuan untuk mengambil sampel yaitu:

1. Mengambil 4 narasumber dengan kriteria :

- a. Narasumber terdiri dari perempuan dan laki- laki.
- b. Berusia minimal 35 tahun dan maksimal 70 tahun.
- c. Lebih dari 10 tahun tinggal di daerah perkampungan sekitaran Pantai *Ujuang Tanjung*, Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

2. Perangkat Nagari atau orang yang dipercaya sebagai pengelola Pantai *Ujuang Tanjung* yang mungkin mempunyai arsip atau dokumen tentang mitos *Ujuang Tanjung* di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

1.7.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan dialog yang bersumber dari cerita masyarakat yang merupakan narasumber yang sudah peneliti pilih di daerah perkampungan sekitaran Pantai *Ujuang Tanjung*, di Kenagarian Muaro Sakai, Kecamatan Pancuang Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

1.7.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986), metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan metode observasi yang berstruktur.

Observasi yang berstruktur artinya dalam melakukan observasi peneliti mengacu kepada pedoman yang telah disiapkan sebelum turun ke lapangan. Sehingga memiliki tujuan observasi yang jelas ketika berada di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, jadi pertanyaan datang dari pihak pewawancara atau peneliti dan diajukan kepada narasumber atau orang yang akan diwawancarai.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, selain melakukan observasi peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan beberapa responden yang berasal dari tiga generasi yaitu remaja, dewasa dan tua. Jadi, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu memastikan siapa yang akan menjadi responden ketika peneliti sampai di lapangan. Selama melakukan wawancara peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat.

Teknik simak dan catat merupakan teknik yang sangat penting dalam metode wawancara karena setiap informasi yang disampaikan oleh responden perlu disimak dan dicatat dengan benar agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap informasi yang disampaikan, selain itu, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh peneliti mencatat setiap informasi-informasi penting yang disampaikan oleh informan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penginputan data nantinya.

c. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) atau foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen atau foto-foto yang berkaitan dengan *Ujuang Tanjung* di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancuang Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperkuat data hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan.

1.7.5 Teknis analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata catatan observasi, wawancara dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman. Setelah data-data terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisa data itu dengan memakai metode analisis kualitatif, yaitu menganalisis sumber-sumber yang telah terkumpul. Analisis data kualitatif Menurut Miles dan Huberman (1992) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menuliskan secara keseluruhan cerita yang didapatkan dari hasil wawancara, mengolah data dengan cara memfokuskan data-data yang berkaitan dengan penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi mitos *Ujuang Tanjung* di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancuang Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

1.7.6 Teknik penyajian data

Setelah mendeskripsikan, langkah selanjutnya adalah penyajian data ke dalam bentuk narasi dan yang terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa tidak menggunakan angka-angka ataupun lambang karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini berfungsi untuk memberi arahan terhadap langkah-langkah dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, Pada bab ini memuat tentang pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: Gambaran umum daerah penelitian dan keterkaitannya dengan mitos Ujuang Tanjung

BAB III: Bentuk dan fungsi mitos *Ujuang Tanjung* yang ada di Kenagarian Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancuang Soal, Kabupaten Pesisir Selatan

BAB IV: Simpulan dan saran